

STUDI KORELASI: TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA DENGAN KEJADIAN STUNTING

Fikrotul Ulya Nur Amaliah, Eka Oktavianto, Suryati

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta
ekaoktavianto12@gmail.com

Abstract

Background: Stunting was one of the nutritional problems experienced by toddlers in the world for now. There are several factors to be suspected as a cause of the problem of nutritional status in toddler. One of the factors that affect stunting is mother knowledge about nutrition toddler.

Purpose: To determine level of mother's knowledge about nutrition toddler with incidence stunting in toddlers age 37-59 months in KB and TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta.

Method: This reasearch is quantitative with design cross sectional. Sampling was using total sampling technique with 32 samples pair of mothers and toddlers. The instrument were questionnaires for mother's knowledge about toddler nutrition and microtoise. The analysis test used chi-square.

Results: The majority good level of mother's knowledge about nutrition toddler in KB and TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, were 25 respondents (78,1%), the majority toddler in KB and TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, not stunting were 28 respondent (87,5%). Mother with good knowledge have toddler not stunting. This research used correlation analysis chi square test with a significance limit of $\alpha \leq 0.05$, statistical test results obtained $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$), which means that H_0 is rejected.

Conclusion: There is a correlation between level of mother's knowledge about nutrition toddler with stunting in toddlers age 37-59 months.

Keyword: Mother's knowledge , nutrition toddler, incidence stunting

Abstrak

Latar belakang: Stunting menjadi salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Ada beberapa faktor yang dicurigai sebagai penyebab dari permasalahan status gizi pada balita. Salah satunya adalah pengetahuan ibu tentang gizi balita.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan *stunting* pada balita usia 37-59 bulan di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 32 pasang ibu dan balita. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner pengetahuan ibu tentang gizi balita dan *microtoise*. Uji analisis yang digunakan adalah *chi-square*.

Hasil: Mayoritas tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, dalam kategori baik yaitu sebanyak 25 responden (78,1%), mayoritas balita di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, tidak mengalami *stunting* yaitu sebanyak 28 responden (87,5%). Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita cenderung untuk memiliki balita tidak *stunting* yaitu sebanyak 25 orang (78,1%). Hasil uji korelasi *chi-square* dengan batas kemaknaan $\alpha \leq 0,05$, didapatkan nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak.

Simpulan: Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian stunting pada balita usia 37-59 bulan

Kata kunci: Pengetahuan ibu, gizi balita, kejadian stunting

PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting*, merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. *Stunting* masih menjadi permasalahan besar untuk sebagian besar negara di dunia. Pada tahun 2017, sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%), sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari data prevalensi balita *stunting*, Indonesia berada dalam urutan ke-3 dengan prevalensi tertinggi di regional *Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR)*. Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% [1].

Balita di Kota Yogyakarta terutama di Kecamatan Mantrijeron, masih ditemukan permasalahan mengenai kesehatan gizi khususnya *stunting*. Tercatat pada tahun 2017, Kecamatan Mantrijeron memiliki masalah kesehatan gizi pada balita dengan jumlah yang cukup besar yaitu 29 balita (2,26%) sangat pendek dan 167 balita (13,00 %) pendek. Balita *stunting* dengan jumlah tertinggi berada di Gedongkiwo yang memiliki 17 balita (3,39%) sangat pendek dan 80 balita (15,97%) pendek [2].

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang atau >-2 standar deviasi (SD) median jika dibandingkan dengan umur [1]. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya dan baru nampak setelah berusia 2 tahun. *Stunting* dapat menyebabkan dampak berkepanjangan, termasuk kesehatan yang buruk, meningkatnya resiko terkena penyakit tidak menular, buruknya kognitif dan prestasi pendidikan yang dicapai pada masa kanak-kanak, serta rendahnya upah dan produktivitas saat dewasa [3].

Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) tahun 2017, faktor penyebab *stunting* yaitu terbatasnya layanan kesehatan, kurangnya akses rumah tangga, dan praktek

pengasuhan yang kurang baik termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi [4]. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji hubungan antara pengetahuan ibu mengenai gizi balita dengan kejadian *stunting* pada anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Rancangan *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat [5]. Pada penelitian ini semua anggota populasi dijadikan responden yakni berjumlah 32 pasang ibu dan anaknya di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, pada bulan Februari tahun 2019. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan alat ukur tinggi badan. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan tentang gizi balita yang terdiri dari 50 pernyataan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Kemudian, alat ukur tinggi badan yang digunakan adalah *microtoise* dengan ketelitian 0,1 dan telah dilakukan uji kalibrasi di Balai Metrologi Yogyakarta dengan hasil keakuratan 0,00 CM. Uji analisis korelasi menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik ibu balita di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, berdasarkan umur, pendidikan, dan pendapatan keluarga disajikan pada 1 di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di KB dan TK ABA Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta

| Karakteristik responden | Frekuensi Persentase | |
|----------------------------|----------------------|-------|
| | i (f) | e (%) |
| Umur | | |
| 26-34 tahun | 20 | 62,5 |
| 35-43 tahun | 10 | 31,25 |
| >43 tahun | 2 | 6,25 |
| Pendidikan | | |
| SD | 1 | 3,1 |
| SMP | 7 | 21,9 |
| SMA/SMK | 13 | 40,6 |
| D3/S1 | 11 | 34,4 |
| Pendapatan keluarga | | |

| | | |
|----------------------------|-----------|--------------|
| Rendah (< 1.846.400) | | |
| Tinggi (\geq 1.846.400) | 13 | 40,6 |
| | 19 | 59,4 |
| Total | 32 | 100,0 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, berumur 26-34 tahun yaitu sebanyak 20 orang (62,5%), memiliki pendidikan SMA/SMK sebanyak 13 orang (40,6%), dan memiliki pendapatan di atas upah minimum kota/kabupaten (UMK) Yogyakarta sebanyak 19 orang (59,4%).

Karakteristik balita berdasarkan umur dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Balita menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di KB dan TK ABA Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta

| Karakteristik responden | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Umur (bulan) | | |
| 37-48 bulan | 8 | 25,0 |
| 49-59 bulan | 24 | 75,0 |
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 19 | 59,4 |
| Perempuan | 13 | 40,6 |
| Total | 32 | 100,0 |

Hasil analisis pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa kelompok umur balita yang berada di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, mayoritas berumur 49-59 bulan yaitu 24 balita (75,0%). Sedangkan untuk karakteristik jenis kelamin, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 19 balita (59,4%).

2. Pengetahuan ibu tentang gizi di KB dan TK ABA Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita di KB dan TK ABA Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta

| Kategori | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Baik | 25 | 78,1 |

| | | |
|--------------|-----------|--------------|
| Cukup | 4 | 12,5 |
| Kurang | 3 | 9,4 |
| Total | 32 | 100,0 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, memiliki tingkat pengetahuan tentang gizi balita dalam kategori baik yaitu sebanyak 25 orang (78,1%).

Pengetahuan ibu dikatakan baik, karena sebagian besar mampu menjawab pernyataan dengan tepat terkait pengertian gizi balita, manfaat gizi untuk balita, nutrisi penting pada balita, pemberian ASI, pengertian status gizi, gizi lebih, gizi kurang, dan gizi buruk. Hanya sedikit ibu yang belum mampu menjawab dengan tepat terkait faktor yang mempengaruhi status gizi balita.

3. Kejadian *stunting* di KB dan TK ABA Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta

Berikut ini distribusi kejadian *stunting* di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, yang disajikan dalam Tabel 4:

Tabel 4. Distribusi Kejadian *Stunting* pada Balita di KB dan TK ABA Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta

| Kategori | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----------------------|---------------|----------------|
| <i>Stunting</i> | 4 | 12,5 |
| Tidak <i>stunting</i> | 28 | 87,5 |
| Total | 32 | 100,0 |

Berdasarkan Tabel 4 di atas, terlihat bahwa responden yang mengalami *stunting* sebanyak 4 balita (12,5%).

4. Analisis Bivariat

Tabulasi silang disajikan untuk melihat kecenderungan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting*.

Hasil analisis tabulasi silang dan korelasi antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* disajikan dalam Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Crosstabulation Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Kejadian *Stunting* di KB dan TK ABA Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta

| Pengetahuan tentang gizi balita | Kejadian <i>stunting</i> | | | | Total | | Nilai p |
|---------------------------------|--------------------------|------|-----------------------|------|-------|------|---------|
| | <i>Stunting</i> | | Tidak <i>stunting</i> | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Kurang | 3 | 9,4 | 0 | 0,0 | 3 | 9,4 | 0,000 |
| Cukup | 1 | 3,1 | 3 | 9,4 | 4 | 12,5 | |
| Baik | 0 | 0,0 | 25 | 78,1 | 25 | 78,1 | |
| Total | 4 | 12,5 | 28 | 87,5 | 32 | 100 | |

Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita akan cenderung untuk memiliki balita yang tidak *stunting* yaitu sebanyak 25 orang (78,1%) dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang, memiliki balita *stunting* yakni sebanyak 3 orang (9,4%). Hasil uji korelasi menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai $p=0,000$ (nilai $p<0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* pada balita.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita di KB dan TK ABA Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan pada 32 responden, yaitu pasangan ibu dan balita di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta dan didapatkan hasil terkait pengetahuan ibu tentang gizi sebagian besar dari jumlah responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu 25 ibu (78.1%). Tingkat pengetahuan ibu balita yang mayoritas dalam kategori baik, tentunya tidak akan terlepas dari beberapa hal yang mempengaruhi pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan Susanti (2017), mengatakan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan formal, semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan semakin luas pengetahuannya [6]. Hartiningsih, dkk. (2018) juga menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, keterpaparan dengan informasi dan kemampuan untuk memahaminya semakin baik [7]. Namun,

selain pendidikan formal ada juga pendidikan non formal yaitu diperoleh dari pengalaman sendiri mengandung aspek positif dan negatif yang akan menentukan perilaku seseorang. Semakin banyak aspek positif, maka semakin timbul sikap positif terhadap suatu objek [6]. Pemahaman yang baik tentang sesuatu akan membuat persepsi yang benar dan pada akhirnya akan memunculkan perilaku yang benar [8]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, yang mayoritas ibu balita memiliki tingkat pendidikan S MA/SMK hingga sarjana.

Notoatmodjo (2014), mengatakan informasi yang didapatkan seseorang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang, begitupun kebudayaan yang menjadi kebiasaan maupun tradisi oleh orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk [9]. Informasi didapatkan ibu balita di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, dari adanya penyuluhan pihak puskesmas setempat juga pihak sekolah yang bertujuan agar menambah pengetahuan maupun keaktifan ibu balita.

Berdasarkan karakteristik umur responden, menunjukkan sebagian besar berumur 26-34 tahun sebanyak 20 orang (62,5%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sammai, dkk. (2015), mengatakan pada umur dewasa awal yaitu 21-35 tahun seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan minat pada dewasa awal sangat tinggi dalam mencari pengetahuan, sedangkan pada dewasa tengah seseorang akan sibuk dengan pekerjaannya atau tidak ada waktu untuk mengikuti penyuluhan kesehatan [10]. Semakin semangat seseorang mencari informasi tanpa terganggu dengan pekerjaan, akan meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang gizi balita

Penelitian yang dilakukan Siahaan, dkk. (2017), mengatakan status sosial ekonomi seseorang akan mempengaruhi tingkat pendidikan yang dapat dicapai sehingga tinggi rendahnya pendidikan akan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan [11,

7]. Ibu balita di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, memiliki tingkat pendapatan yang sebagian besar $\geq 1.846.400$. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Fauziah (2019), yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan pengetahuan. Pendidikan sebagai dasar mendapatkan pengetahuan, dengan adanya penghasilan yang mendukung untuk pengetahuan lebih baik [12].

Tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang, dilatarbelakangi oleh banyak faktor yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami maupun meyakini suatu informasi yang didapat dan tentunya memiliki banyak aspek positif.

2. Kejadian *Stunting* pada Balita di KB dan TK ABA Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari 32 balita di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, mayoritas balita memiliki tinggi badan yang disesuaikan dengan umur (TB/U) normal yaitu sebanyak 28 balita (87,5%).

Ada banyak faktor yang dicurigai sebagai penyebab *stunting* pada balita. Menurut Fitriahadi (2017), faktor penyebab *stunting* terdiri dari faktor *basic* seperti faktor ekonomi dan pendidikan ibu, kemudian faktor *intermediet* seperti usia ibu [13]. Lestari dkk. (2017), dalam penelitiannya mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak sekolah dasar mengatakan bahwa ekonomi atau pendapatan dalam keluarga turut mendukung status kesehatan balitanya [14]. Kemudian Fitriahadi (2017), juga menyatakan dari hasil penelitiannya mengenai status ekonomi yang berhubungan dengan terjadinya *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Hal ini dikarenakan, kondisi status sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi status gizi balita [13].

Menurut Mustamin, dkk. (2018), dalam penelitiannya tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* mengatakan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Provinsi Sulawesi

Selatan tahun 2015, semakin tinggi pendidikan ibu akan mempengaruhi pengetahuan tentang gizi yang nantinya menentukan perilaku dalam penyediaan makanan [15].

Penelitian yang dilakukan oleh Fall dkk. (2015), mengatakan bahwa ibu yang <19 tahun ketika hamil berpotensi 1,46 kali meningkatkan kejadian *stunting* dan ibu yang berusia >35 tahun berpotensi 0,46 kali meningkatkan kejadian *stunting*. Usia ibu terlalu muda atau terlalu tua pada waktu hamil dapat menyebabkan *stunting* pada anak terutama karena pengaruh faktor psikologis [16].

Teori mengatakan kejadian *stunting* bisa disebabkan oleh asupan pangan yang kurang juga riwayat infeksi yang dimiliki balita [17]. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusung, dkk. (2018), mengatakan bahwa ada hubungan antara riwayat infeksi dengan status gizi berdasarkan antropometri BB/U, TB/U, dan BB/TB [18].

Asupan gizi yang cukup mampu memelihara dan meningkatkan kesehatan tubuh, bahkan mampu menurunkan resiko terhadap penyakit tertentu [17]. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartono dkk., kurangnya asupan zat gizi dapat mempengaruhi status gizi anak dan menimbulkan berbagai macam gizi serta dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan fisik anak.

Teori lainnya mengatakan menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) tahun 2017, faktor penyebab *stunting* yaitu praktek pengasuhan yang kurang baik termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi [4]. Penelitian yang dilakukan Pormes, Rompas, dan Ismanto (2014), mengatakan pengetahuan ibu berperan dalam memperbaiki status gizi balitanya [19].

Penelitian yang dilakukan oleh Aridiyah, dkk. (2015), mengemukakan hasil yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini. Penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* di desa dan di kota, mendeskripsikan hasil yang masih secara umum sehingga banyak variabel yang dibahas dan hasilnya berbeda antara di desa dan di kota

sehingga menimbulkan masih adanya ketidakpastian ketika menyimpulkan hasilnya. Namun dari faktor-faktor yang dibahas, dikatakan bahwa pendidikan, pendapatan, juga riwayat infeksi pada balita menjadi faktor yang bisa mengakibatkan terjadinya *stunting* baik di pedesaan maupun perkotaan [20].

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di KB dan TK ABA Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan 32 responden balita di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, hasil uji statistik *chi-square* diketahui nilai koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, didapatkan nilai signifikansi (nilai p) sebesar 0,000 dengan nilai α 0,05. Nilai $p < \alpha$ atau $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* di KB dan TK ABA Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan angka ibu yang berpengetahuan baik juga berpengetahuan cukup sebagian besar memiliki balita dengan tinggi badan normal, dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pormes, dkk. (2014), yang mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orangtua tentang gizi dengan *stunting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado ($p = 0,000$) [19]. Pendapat ini didukung dengan teori yang mengatakan pengetahuan gizi orangtua dan pengasuhan anak sangat berpengaruh terhadap pilihan makan anak. Tingkat pengetahuan gizi yang dipraktikkan pada pencernaan makanan keluarga berhubungan dengan sikap positif ibu terhadap diri sendiri, kemampuan ibu dalam memecahkan masalah, dan mengorganisasikan keluarga [21]. Kemudian diikuti dengan teori yang mengatakan, pemberian makan pada balita merupakan salah satu hal terpenting

untuk menunjang kesehatan serta proses tumbuh kembang balita [17].

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dan Himawati (2017), yang mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita [22]. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan di lapangan, ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai kebutuhan gizi balita sekaligus memahami manfaat dan fungsi makanan bergizi bagi pertumbuhan balitanya cenderung memiliki anak yang berstatus gizi baik.

Penelitian yang dilakukan Kusparlina dan Susilo (2017), mengatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi balita yang berkorelasi langsung dengan status gizi balita, terutama dalam pemilihan makanan untuk balitanya [23]. Kemudian didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ratnawati (2018), yang mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu mengenai pola pemberian makan dengan status gizi balita. Hal ini dikarenakan, sikap serta perhatian orangtua diperlukan dalam pemberian makan [24]. Semakin baik praktik pemberian makan, maka akan semakin baik status gizi balita.

Oktavianto dan Mubasyiroh (2017), dalam penelitiannya, mengatakan bahwa pengetahuan ibu atau pengasuh dapat dipengaruhi oleh informasi juga pelatihan yang didapat. Informasi yang didapat melalui pelatihan, akan membentuk sikap yang positif dalam pengasuhan anak. Pengetahuan dan sikap yang positif pengasuh, sebagai modal dasar dalam pelatihan selama pengasuhan anak. Praktek pengasuhan ini, sebagai salah satu yang akan menentukan optimalnya tumbuh kembang anak [25].

Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salman, dkk. (2017), yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting*. Tetapi, dari hasil penelitian uji analisa bivariat tersebut ditunjukkan ada kecenderungan bahwa semakin baik pengetahuan gizi ibu maka semakin baik pula status gizi (TB/U) balitanya. Sebaliknya, jika pengetahuan

gizi ibu kurang baik maka status gizi balitanya juga kurang baik [26]. Menurut Hartono, dkk. (2017), apabila kebutuhan gizi kurang maka akan menyebabkan kekurangan gizi bahkan dapat menyebabkan kematian apabila dibiarkan secara terus menerus [27].

Hasil penelitian yang dilakukan juga beberapa pemaparan jurnal di atas, didukung dengan adanya teori yang mengatakan adanya keterkaitan yang erat antara tingkat pengetahuan ibu yang dimiliki tentang gizi dengan kejadian *stunting* sebagai akibat dari terganggunya status gizi pada balita [28].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* (nilai $p < 0,05$).

Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita akan cenderung untuk memiliki balita yang tidak *stunting* yaitu sebanyak 25 orang (78,1%) dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang, memiliki balita *stunting* yakni sebanyak 3 orang (9,4%) .

SARAN

Petugas kesehatan diharapkan semakin meningkatkan dan memperluas penyuluhan maupun konseling kepada para ibu sehingga dapat meminimalisir angka kejadian *stunting* pada balita. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan mencoba faktor-faktor yang lainnya seperti perilaku pemberian makan dan kejadian penyakit infeksi.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. 2018. Levels and Trends in Child Malnutrition: Key findings of the 2018 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. Diakses dari: www.who.int/nutgrowthdb pada tanggal 28 November 2018.
2. Dinkes. 2018. Data Balita Stunting di Kota Yogyakarta Tahun 2017. Yogyakarta: Dinkes Kota Yogyakarta.
3. Bappenas. 2017. Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. Jakarta: Bappenas dan UNICEF. Diakses dari: <https://www.unicef.org> pada tanggal 26 Oktober 2018.
4. TNP2K. 2017. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (*Stunting*). Diakses dari: www.tnp2k.go.id pada tanggal 25 Oktober 2018.
5. Nursalam. 2015. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
6. Susanti. 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Botania kota Batam tahun 2017. *Ensiklopedia of Journal* Vol. 1 No. 1; pp. 134-138; Oktober 2018 (ISSN 2622-9110). Diakses dari: <http://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.83/index.php/ensiklopedia/article/view/17> pada tanggal 11 Maret 2019
7. Hartiningsih, S.N., Oktavianto, E., Dewastuti, N.W., & Timiyatun, E. 2018. Pelatihan bermain pada pengasuh meningkatkan kualitas interaksi antara pengasuh dan anak prasekolah. *Riset Informasi Kesehatan*; Vol. 7; No.1; pp: 90-98 Juni 2018. Diakses dari <http://stikes-hi.ac.id/jurnal/index.php/rik/article/view/138/58> pada tanggal 11 Maret 2019.
8. Oktavianto, E., Karimah, K., Timiyatun, E., & Bad'ah, A. 2019. Pelatihan Bermain pada Ibu Meningkatkan Kelekatan Anak. *MEDISAINS: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan* Vol. 16 No. 3; pp: 120-126. Desember 2018. Diakses dari <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/download/3630/275> pada tanggal 11 Maret 2019.
9. Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Sammai, Haskas, dan Asdar. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat mengenai Penanganan Pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Batuan Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* Vol. 12 No, 6 tahun 2018 (e-ISSN: 2302-2531). Diakses dari: journal.uin-alauddin.ac.id pada tanggal 11 Maret 2019.
11. Siahaan, M., Widajanti, L., dan Aruben, R. 2017. Hubungan Sosial Ekonomi dan Asupan Zat Gizi dengan Kejadian Kurang Energi Kronik (KEK) pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Sei Jang Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjung Pinang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)* Vol.5, No. 3; pp.138-146; Juli 2017. Diakses dari: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/17184> pada tanggal 20 Desember 2018.

12. Hanifah, L. dan Fauziah, A.N. 2019. Hubungan antara Pendidikan dan Penghasilan dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang IVA Tes. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, Vol.10 No.1; pp.114-125; Januari 2019. Diakses dari: https://stikesmus.ac.id/jurnal/index.php/JK_ebln/article/view/250 pada tanggal 10 April 2019.
13. Fitriahadi, E. 2018. Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiah* Vol 14, No. 1; pp.15-24; Juni 2018. Diakses dari: <https://ejournal.unisayogya.ac.id/ejournal/index.php/jkk/article/view/545> pada tanggal 27 Oktober 2018.
14. Lestari, W., Rezeki, S.H.I., Siregar, DM., dan Manggabarani, S. 2017. Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Sekolah Dasar Negeri 014610 Sei Renggas kecamatan Kisaran Barat kabupaten Asahan. *Journal of The World of Nutrition* Vol. 1 No. 1; pp.59-64; Juni 2018. Diakses dari: <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jdg/article/view/2926> pada tanggal 11 Maret 2019.
15. Mustamin, M., Asbar, R., dan Budiawan, B. 2018. Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Sulawesi Selatan. *Media Gizi Pangan*, vol. 25, No. 1; pp.25-32; 2018. Diakses dari: <http://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediagizi/article/view/56/pdf> pada tanggal 26 Oktober 2018.
16. Fall, C.H., dkk. 2015. Association between Maternal Age at Childbirth and Child and Adult Outcomes in the Offspring: a Prospective Study in Five Low-income and Middle-income Countries (COHORTS collaboration). *Lancet Glob Health* Vol. 3(7); pp: 366-377; July 2015. Diakses dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25999096> pada tanggal 11 Maret 2019.
17. Hardinsyah & Supriasa, IDN. 2016. *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: EGC.
18. Pusung, B.L., Malonda, NSH., dan Momongan, N. 2018. Hubungan antara Riwayat Imunisasi dan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Balita Usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Touluaan kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal KESMAS* Vol.7 No. 4. Diakses dari: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23148/22843> pada tanggal 11 Maret 2019.
19. Pormes, W.E., Rompas, s., dan Ismanto, Y. 2014. Hubungan Pengetahuan Orangtua tentang Gizi dengan Stunting pada Anak Usia 4-5 tahun di Tk Malaekat Pelindung Manado. *Jurnal keperawatan*, Vol. 2, No. 2; Diakses dari: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/5230/4744> pada tanggal 26 Oktober 2018.
20. Aridiyah, F.O., Rohmawati, N., dan Ririyanty, M. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol. 3; No.1; pp: 163-170; Januari 2015. Diakses dari: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2520> pada tanggal 26 Oktober 2018.
21. Marmi. 2013. *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
22. Susilowati, E., dan Himawati, A. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan* Vol. 6. No. 13; Oktober 2017; ISSN. 2089-7669. Diakses dari: <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jurkeb/article/view/2866> pada tanggal 28 Oktober 2018.
23. Kusparlina, E.P., dan Susilo, H.M. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi Balita. *2-Trik: Tunas-Tunas Riset Kesehatan* Vol.VII No.4; pp.257-261; November 2017. Diakses dari: <http://2trik.jurnalelektronik.com/index.php/2trik/article/download/128/64> pada tanggal 27 Oktober 2018.
24. Sari, N., dan Ratnawati, L.Y. 2018. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutrition*, Vol. 2, No. 2; pp.182-188 (p-ISSN: 2580-1163, e-ISSN: 2580-9776). Diakses dari: <https://ejournal.unair.ac.id/AMNT/article/view/8215/5063> pada tanggal 10 Maret 2019.
25. Oktavianto, E., dan Mubasyiroh, A. 2017. Pelatihan Bermain pada Pengasuh dapat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Pengasuhan. *Health Science and Pharmacy Journal*, Vol. 1, No. 1; pp. 20-29. Desember 2017, Diakses dari: <http://journal.stikessuryaglobal.ac.id/index>.

- php/hspj/article/view/7 pada tanggal 20 Maret 2019.
26. Salman, Arbie, F.Y., dan Humolungo, Y. 2017. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health and Nutrition Journal* Vol. III No. 1; pp. 42-53; 2017. Diakses dari: <http://jurnal.poltekkesgorontalo.ac.id/index.php/JHN/article/download/119/73> pada tanggal 27 Oktober 2018.
 27. Hartono, R., Ula, H., Sunartom S., dan Ipa, A. 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Asupan Energi pada Anak Stunting. *Jurnal Media Kesehatan* Vol.12, No.1; pp.13-19; (2017). Diakses dari: http://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/media_kesehatan/article/download/31/55 pada tanggal 26 Oktober 2018.
 28. Handayani, S., Kapota, W.N., & Oktavianto, E. 2019. Hubungan Status ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Medika Respati* Vol.14 No.4; pp: 287-300; Oktober 2019. Diakses dari <http://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/view/226/pdf> pada tanggal 03 November 2019.